

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengajaran bahasa Indonesia senantiasa diharapkan dapat mempertinggi kemahiran dan keterampilan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada setiap satuan pelajaran dan materi pelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang patut dikuasai oleh peserta didik, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek kebahasaan yang bersifat aktif produktif dan tidak kalah penting dari keterampilan berbahasa yang lain.

Pembelajaran berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia memegang peranan yang penting dalam menunjang perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik serta merupakan faktor penunjang keberhasilan peserta didik dalam mempelajari semua bidang studi. Keterampilan berbicara mendasari peserta didik untuk aktif dalam mengikuti proses aktivitas pembelajaran di kelas. Berbicara merupakan suatu kegiatan yang memerlukan keterampilan dan mutunya tergantung pada usaha seseorang untuk memperoleh keterampilan tersebut. Usaha pembinaan berbicara melalui pengajaran mampu menumbuhkembangkan motivasi peserta didik untuk berani mengemukakan gagasannya secara lisan pada setiap kesempatan, baik dalam situasi formal maupun dalam situasi nonformal. Anggapan bahwa setiap orang dengan sendiri dapat berbicara telah menyebabkan

pembinaan keterampilan berbicara sering diabaikan (Arsjad dan Mukti, 1993: 23). Setiap orang mampu berbicara secara alamiah, tetapi tidak semua orang mampu berbicara secara terampil dan teratur sehingga kegiatan berbicara menimbulkan kegugupan dan gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur. Hal ini juga menimbulkan penggunaan bahasa yang tidak teratur. Nida dan Harris (dalam Tarigan, 1985: 1) menyatakan bahwa pengembangan keterampilan berbicara seharusnya difokuskan pada pembelajaran bahasa karena keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling banyak akan digunakan oleh para pelajar bahasa.

Pernyataan di atas mengidentifikasi bahwa keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting dan wajib dikuasai dalam interaksi antarmanusia sebagai makhluk sosial. Pembelajaran bahasa memegang andil besar dalam membina keterampilan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan melalui pembelajaran bahasa yang efektif dan efisien.

Dalam Kurikulum 2013 Kelas VIII, terdapat standar kompetensi berbicara, yaitu menceritakan kembali isi iklan yang terdapat pada KD 2.4 Teks Iklan berisikan sub materi menceritakan kembali isi iklan, baik yang didengar maupun yang dibaca. peserta didik dituntut untuk mampu menceritakan isi iklan yang diberikan oleh guru dan dari buku teks. Bercerita penting bagi peserta didik karena bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan memberikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu, keterampilan bercerita dalam hal ini menceritakan kembali isi iklan sangat penting dikuasai oleh peserta

didik. Alasan dipilihnya menceritakan kembali isi iklan sebagai akar permasalahan dalam penelitian ini adalah pada materi menceritakan kembali isi iklan, dirasa masih banyak indikator yang perlu diperbaiki, baik dalam proses belajar maupun dalam hasil belajar peserta didik. Hal tersebut menjadi landasan mengapa kegiatan menceritakan kembali isi iklan ini perlu dikaji atau diteliti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Putu Wiwik Sardiyanti, S.Pd., selaku pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP Negeri 2 Sawan, ada beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu (1) peserta didik kurang termotivasi untuk belajar, (2) rendahnya tingkat penguasaan kosakata sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk mengembangkan pokok-pokok informasi yang dimiliki menjadi sebuah gagasan-gagasan berdasarkan pendapat sendiri, dan (3) penggunaan model dan media dalam pembelajaran yang membuat peserta didik merasa bosan dan tidak aktif secara penuh dalam aktivitas pembelajaran. Hal tersebut didukung dari nilai rata-rata pada materi “menceritakan kembali isi iklan” di kelas tersebut sebesar 60 dan belum mampu mencapai standar ketuntasan minimal, yaitu 78. Dari 30 peserta didik, hanya 13 peserta didik yang berhasil mencapai nilai tuntas. Kegiatan menceritakan kembali isi iklan di kelas VIII B belum mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.

Tindakan yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran menceritakan kembali isi iklan juga tidak sesuai dengan KD. Guru selama aktivitas pembelajaran tidak mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan menceritakan kembali isi iklan, tetapi mengarahkan peserta didik hanya untuk melakukan kegiatan memberikan penilaian terhadap contoh iklan yang diberikan.

Tindakan awal pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah menyampaikan materi yang akan dipelajari peserta didik. Selanjutnya, guru meminta peserta didik membuka buku teks bahasa Indonesia masing-masing. Guru kemudian menerangkan yang akan dipelajari terkait materi menceritakan kembali isi iklan. Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas pada halaman 39 dengan cara menilai setiap contoh iklan tersebut sudah sesuai atau belum dengan pola-pola pengembangan pada iklan. Dengan kata lain, hal tersebut yang menjadi alasan peserta didik belum mampu menguasai keterampilan yang seharusnya dicapai berdasarkan KD yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rendahnya keterampilan peserta didik dalam menceritakan kembali isi iklan tidak terlepas dari peran guru dalam pembelajaran. Selama proses aktivitas pembelajaran berlangsung, guru lebih sering menggunakan metode ceramah atau konvensional karena metode konvensional dianggap metode pembelajaran yang paling mudah dilakukan oleh guru. Contohnya saja, saat dilakukan observasi di lapangan, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru lebih sering menggunakan metode ceramah, ini serupa dengan pembelajaran yang bersifat tradisional. Akibatnya, peserta didik tidak kreatif dan terpaku pada hal-hal yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut juga tentu membuat minat peserta didik kurang termotivasi dan cepat merasa bosan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru seharusnya mengubah metode pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Mempertimbangkan pentingnya melatih komunikasi peserta didik dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbicara, sangat penting juga menentukan dan memilih penerapan metode atau model pembelajaran yang akan

diterapkan kepada peserta didik untuk melatih peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicaranya. Dengan demikian, akan dilakukan pengkajian atau penelitian dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yang berdampak positif yang dipadukan dengan media pembelajaran untuk diterapkan di kelas dalam rangka meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi iklan dengan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual.

Problem Based Learning dapat memberikan dampak positif terhadap dunia pendidikan, karena model pembelajaran ini belum lama berkembang serta cukup kontemporer diterapkan di dunia pendidikan dan akan sangat membantu guru selama melaksanakan proses pembelajaran berlangsung. Tujuan pembelajaran Problem Based Learning sebagai model pembelajaran adalah untuk dapat mendorong peserta didik melakukan pembelajaran secara mandiri yang akan berdampak baik selama kurun waktu yang panjang. Menurut Shoimin (2014: 132), pembelajaran dengan model PBL mempunyai kelebihan yaitu, 1) peserta didik didorong memiliki keterampilan memecahkan masalah dalam situasi nyata, 2) peserta didik memiliki keterampilan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik, dan 4) peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi. Kelebihan Problem Based Learning menunjukkan bahwa model ini sangat tepat bila dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. peserta didik dapat terbantu menyelesaikan masalah sehari-hari dengan terlibat aktif dalam pembelajaran. Jadi dengan menerapkan model Problem Based Learning dalam kegiatan pembelajaran akan sangat

membantu guru maupun peserta didik mencapai hasil mengajar maupun belajar yang sempurna dan menjadi lebih baik.

Ada beberapa pengertian model *Problem Based Learning*. Dewey (dalam Yelfiza, 2010: 188) mengemukakan bahwa sekolah mencerminkan masyarakat, sedangkan kelas merupakan laboratorium untuk memecahkan /masalah. Fokus pembelajaran adalah peserta didik, bukan pada pengajaran guru (Huda, 2014). Model ini merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada peserta didik. Model ini dapat membuat peserta didik berpikir kritis dan bertujuan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan memecahkan masalah (Syairani & Tarigan, 2015). Model ini juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bernalar dan membiasakan untuk senantiasa berpikir kreatif. Melalui model *Problem Based Learning*, keterampilan berbicara peserta didik akan terasah dan meningkat.

Model *Problem Based Learning* akan menjadi lengkap jika dilengkapi dengan media pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Media pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Kehadiran media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk menghadirkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Media pembelajaran adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sehingga lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Harliawan, 2015; Lipeserta didiknti, Saputra, & Windarti, 2016). Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan

memengaruhi sikap. Salah satu media pembelajaran yang cocok diterapkan untuk model pembelajaran ini adalah media audio visual.

Media pembelajaran berbasis audio visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indra pendengaran dan penglihatan (Candra Lestari, 2018; Desimyari, Putra, & Manuaba, 2018). Secara umum, media audio visual menurut teori kerucut memiliki efektivitas yang tinggi daripada media visual atau audio. Media pembelajaran audio visual merupakan salah satu media yang tepat digunakan di sekolah menengah pertama (Rosmilasari, 2018; Siddiq, Sudarma, & Simamora, 2020). Seiring dengan perkembangan teknologi audio, lahirlah alat bantu audio visual untuk mendukung proses belajar mengajar, terutama yang menekankan pada penggunaan pengalaman yang konkret. Film atau cerita dalam video akan menarik peserta didik untuk belajar karena pada media audio visual mempunyai kelebihan, yaitu suara dan gambar yang sangat kontras. Ketika peserta didik melihat tayangan video, peserta didik tidak akan jenuh dan bosan dibandingkan dengan pembelajaran dengan model ceramah tanpa media. Media pembelajaran berbasis audio visual dapat menambah efektivitas komunikasi dan interaksi yang kuat antara guru dan peserta didik serta dapat membantu imajinasi peserta didik menjadi lebih terarah dengan baik.

Dipilih model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual di kelas VIII B sebagai pendukung model dan media pembelajaran karena di kelas tersebut belum pernah diterapkan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII B karena dari hasil

observasi dan hasil wawancara dengan guru, diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik di kelas VIII B selama kegiatan pembelajaran pada materi menceritakan kembali isi iklan, proses pemahaman dan keaktifan berbicara, khususnya dalam materi menceritakan kembali isi iklan, masih rendah dan peserta didik di kelas tersebut belum sepenuhnya mampu menyerap dan menguasai materi yang dipelajari, selain itu didukung juga dengan data penelitian awal yang saya temukan di lapangan mendapatkan bahwa nilai yang dicapai oleh peserta didik pada materi menceritakan kembali isi iklan masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal KKM yaitu rata-rata peserta didik hanya mendapat nilai 50-60 dari 30 peserta didik, hanya 13 orang peserta didik yang mampu mencapai nilai tuntas. Oleh sebab itu, diputuskanlah salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam aktivitas belajar menceritakan kembali isi iklan, yakni dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual.

Terkait dengan penelitian model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual dalam menceritakan kembali isi iklan, ditemukan beberapa penelitian sejenis. Pertama, “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Iklan oleh peserta didik Kelas IX SMP PAB Sampali Tahun Pembelajaran 2018-2019”, penelitian ini dilakukan oleh Nurjannah Hasibuan (2019). Kedua, “Model Pembelajaran *Project Based Learning* dengan memanfaatkan Media *Podcast* untuk Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel pada peserta didik SMP N 14 Cimahi”, penelitian ini dilakukan oleh Ilham Mahadika Ramdha (2021). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Atika Roudhotul Jannah, Intan Rahmawati, dan

Fine Reffiane (2020) dengan judul “Keefektifan Model PBL Berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar *Tema Indahnya Keberagaman di Negeriku*”. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Indira Pratiwi dan Mawardi (2022) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar peserta didik”. Penelitian kelima oleh Putu Putri Agustini, Rini Kristiantari, dan Ketut Semara (2016) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menyimak Tema Sejarah Peradaban Indonesia pada peserta didik Kelas V SD N 8 Sumerta”. Secara garis besar, kelima penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan terdapat dari segi metode penelitian yang digunakan oleh masing-masing peneliti serta berbeda juga dari segi subjek dan objek penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Iklan pada peserta didik Kelas VIII B SMP Negeri 2 Sawan”. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan dengan harapan agar peserta didik mampu meningkatkan keterampilan berbicara, dalam hal menceritakan kembali isi teks iklan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Keterampilan peserta didik dalam menceritakan kembali isi iklan masih rendah dilihat dari hasil nilai peserta didik masih di bawah KKM.
2. Kurang kosa kata yang diketahui dan dimiliki oleh peserta didik sehingga menyebabkan peserta didik kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil tugas yang diberikan oleh guru.
3. Pemilihan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang relevan dan cenderung monoton sehingga peserta didik tidak termotivasi dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.
4. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih didominasi oleh media pembelajaran konvensional, metode yang mengandalkan ceramah, dan alat bantuannya adalah papan tulis, dan guru berusaha menuntaskan materi pelajaran tanpa memperhatikan keterampilan peserta didik dalam menyerap materi.
5. Pembelajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan peserta didik menjadi kurang aktif di dalam kelas.
6. Pembelajaran hanya memanfaatkan buku teks bahasa Indonesia, tanpa adanya bantuan atau dukungan media pembelajaran dalam aktivitas pembelajaran di kelas.
7. Kurangnya kosa kata yang diketahui dan dimiliki oleh peserta didik sehingga menyebabkan peserta didik kurang percaya diri dalam menyampaikan tugas yang diberikan oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi, masalah yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual. Penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi iklan pada peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 2 Sawan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran menceritakan kembali isi iklan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi iklan pada peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 2 Sawan?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar menceritakan kembali isi iklan dengan penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual pada peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 2 Sawan?
3. Bagaimanakah respons peserta didik terhadap pembelajaran menceritakan kembali isi iklan setelah menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual di kelas VIII B SMP Negeri 2 Sawan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bercermin dari rumusan masalah yang akan dibahas dalam rumusan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran menceritakan kembali isi iklan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi iklan pada peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 2 Sawan.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar menceritakan kembali isi iklan dengan penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual pada peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 2 Sawan.
3. Mendeskripsikan respons peserta didik terhadap pembelajaran menceritakan kembali isi iklan setelah menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual di kelas VIII B SMP Negeri 2 Sawan.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah kasanah ilmu pengetahuan, informasi serta menguatkan model *Problem Based Learning* dan media audio visual dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi iklan di kelas VIII B SMP Negeri 2 Sawan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pendidik/guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk diterapkan dan digunakan dalam meningkatkan pembelajaran kemampuan menceritakan kembali isi iklan pada peserta didik sehingga dapat memotivasi guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan berbagai model pembelajaran saat mengajar di kelas.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran yang lebih bermakna. Melalui keterlibatan peserta didik dalam memecahkan permasalahan, akan memengaruhi peningkatan hasil belajar menceritakan kembali isi iklan, baik yang didengar maupun yang dilihat.
3. Bagi peneliti lain, fokus kajian penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan dan gambaran perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis.

